

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

1.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan ketiga teks cerita “Sangkuriang” dari tiga desa yang ada di kecamatan Soreang, kabupaten Bandung, didapat kesimpulan bahwa terdapat makna perjuangan cinta Sangkuriang yang dicerminkan dalam tokoh “Sangkuriang” yang dianut oleh masyarakat Soreang. Pada cerita I, perjalanan Sangkuriang dalam mengejar-ngejar Dayang Sumbi dijelaskan begitu panjang dan rumit hingga berakhir bunuh diri di sebuah laut di Garut yang dinamakan Cilauteureun. Pada cerita II, kronologis kisah cinta Sangkuriang dan Dayang Sumbi jauh lebih singkat, tetapi dalam cerita lebih banyak menekankan tanda-tanda kegagalan cinta Sangkuriang dan Dayang Sumbi. Pada cerita II, cinta Sangkuriang dan Dayang Sumbi lebih disorot pada keterpisahannya dan keikhlasan Sangkuriang dalam melepaskan Dayang Sumbi karena alam semesta benar-benar telah menunjukkan ketidakberpihakannya. Pada cerita III, perjuangan cinta Sangkuriang lebih berfokus pada pengejaran Sangkuriang sampai ke daerah Cingcin tempat jatuhnya cincin milik Dayang Sumbi. Untuk lebih jelasnya, peneliti uraikan dalam bentuk poin-poin jawaban yang telah dikemukakan sebelumnya dalam rumusan masalah.

1. Struktur

Pada struktur naratif sintaksis dalam cerita I, fungsi utama diawali dengan tindakan raja Bandung berburu ke hutan dan diakhiri dengan dinamakannya laut itu menjadi Cilauteureun. Adapun peristiwa-peristiwa penting apabila dilihat dari pola-pola fungsi utama yang berkesinambungan adalah peristiwa tindakan berburu tokoh laki-laki, perasaan marahnya Sangkuriang, tindakan-tindakan Sangkuriang yang sakti, tindakan Sangkuriang maupun Dayang Sumbi yang menyebabkan penamaan tempat, dan laparnya Dayang Sumbi. Peristiwa tindakan berburu tokoh laki-laki, amarah, dan tindakan Sangkuriang didominasi oleh tokoh Sangkuriang

yang menunjukkan peran penting Sangkuriang dalam cerita ini dalam pengejarannya memperjuangkan Dayang Sumbi.

Adapun dalam analisis struktur semantiknya, cerita I “Sangkuriang” ini memiliki tokoh utama Sangkuriang dan Dayang Sumbi dengan kesamaan sifat pantang menyerahnya. Persamaan tersebut justru menjadi penghambat dalam mewujudkan salah satu kehendak tokoh. Sangkuriang terlalu berkehendak untuk mendapatkan Dayang Sumbi, sedangkan Dayang Sumbi terlalu berkehendak untuk menghindari Sangkuriang. Kegigihan Dayang Sumbi yang tidak membuat Sangkuriang menyerah tersebut merupakan bukti perjuangan cinta Sangkuriang.

Dari segi latar cerita I, terdapat sebelas latar tempat. Latar tempat didominasi oleh latar terbuka dan latar fungsional karena sesuai dengan fungsi-fungsi penamaan tempat yang ingin ditonjolkan dalam cerita. Adapun latar waktunya disebutkan secara eksplisit yaitu sebelum terbit fajar dan secara implisit yaitu pagi hingga siang hari. Adapun secara konteks latar waktu legenda ini terjadi sekitar 125.000 tahun yang lalu.

Dari segi penceritaan cerita I, kehadiran pencerita dihadirkan di luar cerita (ekstern) dengan sudut pandang persona ketiga “dia” serba tahu atau mengamati dari berbagai sudut pandang dengan proporsi peristiwa tipe penceritaan yang hampir sama antara tipe wicara yang dinarasikan (5 peristiwa); wicara alihan (4 peristiwa); dan wicara yang dilaporkan (4 peristiwa).

Pada struktur naratif sintaksis cerita II, terdapat tiga peristiwa penting yaitu jatuhnya cincin yang dikenakan Dayang Sumbi, perasaan tidak enak masyarakat, dan berpacarnya Sangkuriang dengan Dayang Sumbi. Dari struktur alur tersebut dapat dilihat bahwa hubungan dua insan antara Sangkuriang dan Dayang Sumbi ternyata juga banyak dipengaruhi oleh andil dan persetujuan masyarakat saat itu sehingga gambaran cinta Sangkuriang dan Dayang Sumbi pada cerita II ini lebih banyak dilihat dari sudut pandang masyarakat yang tidak terlalu menyoroti bagaimana Sangkuriang mencintai Dayang Sumbi. Cinta Sangkuriang pada Dayang Sumbi ditunjukkan oleh simbol-simbol yang secara implisit dihadirkan yaitu pemberian cincin Sangkuriang untuk Dayang Sumbi.

Dari segi struktur semantik pada cerita II, kehadiran tokoh tidak sebanyak cerita I. Semua tokoh hanya dihadirkan secara pipih saja. Sangkuriang dengan pendirian positif yang teguh dan mau menerima kegagalan, termasuk menerima keputusan Dayang Sumbi, sedangkan Dayang Sumbi dihadirkan sebagai tokoh pipih dalam sudut pandang negatif yaitu keras kepala dan ceroboh. Dalam cerita II ini dihadirkan tokoh Masyarakat yang dari kajian alur pun sudah terlihat perannya cukup penting karena perasaan tidak enak dari masyarakat yang memvalidasi hubungan Sangkuriang dan Dayang Sumbi harus berakhir. Tokoh Masyarakat secara eksplisit dihadirkan baik dan suka menolong Dayang Sumbi. Namun, pertolongan itulah yang menghambat niat Sangkuriang untuk memperjuangkan Dayang Sumbi.

Pada cerita II, terdapat tiga latar tempat yaitu daerah Cingcin, gunung Tumpeng, dan gunung Tangkuban Parahu yang seluruhnya merupakan latar terbuka dan fungsional. Adapun latar waktunya adalah sesaat sebelum terbit fajar dan pada tanggal 14 mulud.

Pada cerita II, penceritaan yang digunakan adalah pencerita di luar cerita (ekstern) dengan sudut pandang “dia” terbatas. Adapun tipe penceritaannya didominasi oleh tipe penceritaan wicara yang dinarasikan dan wicara yang dilaporkan. Terdapat satu peristiwa yang ditonjolkan dalam tipe penceritaan tersebut yaitu ketika Sangkuriang mempersiapkan pernikahannya dengan gunung Tumpeng. Hal ini menunjukkan bukti keseriusan dan keyakinan Sangkuriang untuk menikahi dan memperjuangkan Dayang Sumbi.

Pada struktur naratif sintaksis cerita III, fungsi utama diawali dengan kegagalan Sangkuriang membuat perahu dan diakhiri dengan penamaan kampung Cingcin, tempat jatuhnya cincin Dayang Sumbi. Awalan fungsi utama tersebut menandakan bahwa siapa saja dianggap sudah mengenal kisah Sangkuriang dan Dayang Sumbi. Alur pada cerita III ini dimaksudkan untuk menambahkan alur yang belum banyak diketahui masyarakat yaitu bagaimana Sangkuriang tidak berhenti mengejar Dayang Sumbi selepas amarahnya menendang perahu. Hal itu

menunjukkan bahwa motivasi Sangkuriang bukan hanya marah kepada Dayang Sumbi, melainkan didukung oleh perasaan cinta yang dalam dan kekecewaan.

Dari segi struktur semantik, cerita III menghadirkan tokoh yang tidak biasa ada pada cerita “Sangkuriang” sebelumnya yaitu tokoh Urang Wetan yang dimaknai sebagai “orang timur” atau “orang Jawa”. Tokoh orang Jawa ini merupakan tokoh simbolik yang dihadirkan untuk menunjukkan kehadiran masyarakat Jawa yang turut berperan dalam penemuan cincinnya kembali adalah orang di luar masyarakat Sunda. Tokoh utama dalam cerita III ini yaitu Sangkuriang dan Dayang Sumbi yang aktif dan gigih memperjuangkan keinginannya. Hal itu justru menjadi penghambat satu sama lain karena keinginan Sangkuriang dan Dayang Sumbi pada akhirnya menjadi berlawanan.

Pada cerita III, terdapat empat latar tempat yaitu daerah danau, pesawahan, rawa di daerah kampung yang saat ini dinamakan kampung Cingcin, dan di Cidamar. Semua latar tempat tersebut merupakan latar ruang terbuka. Semua latar itu juga merupakan latar netral, kecuali latar Cidamar yaitu latar fungsional. Latar waktunya adalah pagi hingga malam hari atau sepanjang hari hingga cincin ditemukan.

Pada cerita III, penceritaan yang dihadirkan menggunakan penceritaan ekstern atau sudut pandang ketiga, “dia” terbatas dengan tipe penceritaan yang didominasi oleh wicara yang dinarasikan.

2. Konteks Penuturan

Apabila dilihat dari segi konteks penuturan, cerita I dicitrakan kapan saja bergantung pada situasi dan kondisi penyelenggara pertunjukan sandiwara di balai pertemuan yang bisa menampung masyarakat banyak untuk menyaksikan sandiwara. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat mempelajari perjuangan Sangkuriang dalam mengejar Dayang sumbi. Penutur tidak menggunakan media atau peralatan apapun, hanya menggunakan gaya ekspresif untuk menunjukkan arah tempat-tempat yang dimaksud oleh penutur. Teknik penuturan menggunakan teknik dikisahkan seperti layaknya bercerita biasa. Lokasi penuturan adalah di desa Parungserab, kecamatan Soreang, kabupaten Bandung. Penuturnya bernama Ico

Rasmita (79 tahun). Dari segi sosial budaya, masyarakat Parungserab menggunakan bahasa Sunda campur Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Sistem teknologi sudah banyak menggunakan teknologi modern. Sistem mata pencaharian dan ekonomi masyarakat Parungserab dahulu buruh tani, sekarang banyak lahan sawah berkurang sehingga banyak pengangguran. Sistem pemerintahannya dari dulu hingga sekarang sudah mengenal RT, RW, kelurahan, dan kecamatan. Pendidikan terakhir mayoritas adalah SMA/SLTA/ sederajat. Agama mayoritas adalah agama Islam sehingga kesenian yang ada dipengaruhi oleh budaya Islam seperti terbangan.

Dari segi konteks penuturan, cerita II dapat dituturkan kapan saja dan di mana saja. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat mengenal “sejarah” Bandung, khususnya daerah Sekarwangi. Penutur tidak menggunakan media atau peralatan apapun, hanya menggunakan gaya ekspresif untuk menunjukkan arah tempat-tempat yang dimaksud oleh penutur meskipun tidak seekspresif penutur I. Teknik penuturan menggunakan teknik dikisahkan seperti layaknya bercerita biasa. Lokasi penuturan adalah di desa Sekarwangi, kecamatan Soreang, kabupaten Bandung. Penuturnya bernama Mamar (84 tahun). Dari segi sosial budaya, masyarakat Sekarwangi menggunakan bahasa Sunda campur Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Sistem teknologi sudah banyak menggunakan teknologi modern. Sistem mata pencaharian dan ekonomi masyarakat Sekarwangi dahulu buruh tani, sekarang banyak lahan sawah berkurang sehingga banyak pengangguran. Sistem pemerintahannya dari dulu hingga sekarang sudah mengenal RT, RW, kelurahan, dan kecamatan. Pendidikan terakhir mayoritas adalah SMA/SLTA/ sederajat. Agama mayoritas adalah agama Islam. Kesenian pencak silat biasanya lestari di Sekarwangi. Sayangnya, dewasa ini sudah kurang digalakkan lagi.

Dari segi konteks penuturan, cerita III dituturkan bisa kapan saja dan di mana saja, tetapi biasanya pada sore hari di teras rumah. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat mengenal “sejarah” Cingcin. Penutur tidak menggunakan media atau peralatan apapun, hanya menggunakan gaya ekspresif untuk menunjukkan

arah tempat-tempat yang dimaksud oleh penutur. Teknik penuturan menggunakan teknik dikisahkan seperti layaknya bercerita biasa. Lokasi penuturan adalah di desa Cingcin, kecamatan Soreang, kabupaten Bandung. Penuturnya bernama Enjang (79 tahun). Dari segi sosial budaya, masyarakat Parungserab menggunakan bahasa Sunda campur Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Sistem teknologi sudah banyak menggunakan teknologi modern. Sistem mata pencaharian dan ekonomi masyarakat Parungserab dahulu buruh tani, sekarang banyak lahan sawah berkurang sehingga banyak pengangguran atau buruh kuli bangunan. Sistem pemerintahannya dari dulu hingga sekarang sudah mengenal RT, RW, kelurahan, dan kecamatan. Pendidikan terakhir mayoritas adalah SMA/SLTA/ sederajat. Agama mayoritas adalah agama Islam. Kesenian yang ada di Cingcin dahulu adalah pencak kendang dan reog, tetapi sekarang sudah tidak digalakkan lagi.

3. Proses Penciptaan

Dari segi proses penciptaan cerita I terjadi secara terstruktur dengan hafalan. Hal itu dikarenakan penuturan cerita sangat terstruktur dari segi kronologis cerita yang lengkap dari awal ibunya Sangkuriang (Rarasati) lahir, tumbuh dewasa, melahirkan Sangkuriang, hingga kematian Rarasati (Dayang Sumbi) dan Sangkuriang. Penguasaan cerita pada penutur cerita I juga ditunjukkan dengan penceritaan yang dituturkan tanpa jeda seolah-olah cerita itu sangat dekat dengan diri penutur. Penutur cerita I di dalam proses penciptaannya juga memosisikan diri sebagai Dayang Sumbi di akhir cerita yang menunjukkan kedekatan emosi penutur dengan Dayang Sumbi dan pesan yang ingin dibawa oleh Dayang Sumbi.

Proses penciptaan cerita II juga terjadi secara terstruktur dengan hafalan penuturnya. Hal itu ditandai dengan adanya logika-logika cerita yang tidak disebutkan runut sesuai alur cerita sehingga alurnya terkesan melompat-lompat. Berbeda dengan proses penciptaan cerita I, proses penciptaan cerita II lebih langsung kepada intinya mengingat hafalan penutur yang sangat terbatas.

Proses penciptaan legenda “Sangkuriang” pada cerita III diciptakan secara terstruktur melalui hafalannya karena tiga indikator. Pertama, informan selalu menyebutkan asal-usul informasinya yaitu orang tua, kakek/nenek, atau

pamannya. Kedua, informan tersendat-sendat dan diselingi bunyi ‘eu’ ketika menuturkan cerita tanda informan sedang berpikir. Ketiga, terdapat perbedaan sedikit informasi antara cerita pertama dan cerita kedua.

4. Proses Pewarisan

Dari segi proses pewarisan, cerita I dilakukan secara vertikal maupun horizontal. Adapun proses pewarisan cerita II dan cerita III dilakukan secara vertikal saja. Proses pewarisan cerita I dilakukan dengan pertunjukan sandiwara yang dapat diakses lebih menyeluruh kepada generasi setelahnya maupun generasi yang sama dengan penutur. Proses pewarisan cerita II dan III dilakukan lebih spontan kepada generasi setelah penutur sebagai hiburan dan pembelajaran untuk anak-anak. Namun, proses pewarisan vertikal maupun horizontal itu terhenti di generasi ini dikarenakan sudah hilangnya budaya dan tradisi mendongeng atau bercerita akibat pengaruh globalisasi.

5. Fungsi

Dari segi fungsi legenda, fungsi cerita I adalah sebagai pengesah kebudayaan, sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan alat pengendali sosial, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai hiburan. Fungsi legenda cerita II adalah sebagai sistem proyeksi, sebagai pengesah kebudayaan, sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan alat pengendali sosial, dan sebagai alat pendidikan anak. Fungsi legenda cerita III adalah sebagai sistem proyeksi, sebagai hiburan, dan sebagai alat pendidikan anak. Jadi, dalam ketiga cerita fungsi yang paling mencakupi keseluruhan cerita adalah fungsi sebagai hiburan dan alat pendidikan anak.

6. Makna

Dari segi makna, cerita I diklasifikasikan ke dalam tiga poin utama. Poin pertama, naluri berburu laki-laki yang dijelaskan dari denotasi pada bagaian alur pola pertama yaitu kegiatan berburu raja Bandung, Sangkuriang, dan Tumang. Kegiatan berburu tersebut dikonotasikan sebagai kegiatan laki-laki yang bergerak aktif dalam mengejar hal yang diinginkannya seperti cinta Sangkuriang kepada Dayang Sumbi. Hal itu menyebabkan mitos bahwa laki-laki pandai berburu

sehingga dianggap memiliki ideologi bahwa laki-laki dianggap lebih superior dalam mengejar sesuatu yang diinginkan. Naluri kuat berburu laki-laki dalam mengejar sesuatu yang diinginkan tersebut didasari oleh motivasi Sangkuriang pada poin kedua.

Pada bagian alur pola kedua dijelaskan bahwa tindakan-tindakan Sangkuriang disebabkan oleh perasaan emosi Sangkuriang. Hal itu dikonotasikan sebagai tanda bahwa Sangkuriang benar-benar peduli terhadap Dayang Sumbi. Kekecewaan Sangkuriang terhadap pengkhianatan dan penolakan Dayang Sumbi tidak menjadikan Sangkuriang menyerah dan berhenti mengejar Dayang Sumbi. Konotasi perasaan Sangkuriang yang begitu besar terhadap Dayang Sumbi menjadikan mitos bahwa dalam relasi kisah ini peran Sangkuriang sebagai laki-laki lebih emosional sebab hanya Sangkuriang yang menggebu-gebu melampiaskan emosinya. Hal itu mematahkan ideologi patriariki yang menganggap bahwa perempuan lebih sedikit menggunakan akalnyanya dibanding laki-laki. Dalam kisah ini, Sangkuriang sebagai laki-laki lebih dominan menggunakan perasaan dibanding akalnyanya.

Poin ketiga adalah bagaimana tindakan Sangkuriang digambarkan pada cerita I. Pada pola ketiga terdapat fungsi utama serupa dan paralel. Tindakan-tindakan Sangkuriang yang merupakan hasil dari amarahnya menyebabkan kesaktian Sangkuriang yang dikonotasikan sebagai tindakan Sangkuriang yang selalu memberikan efek magis dan luar biasa karena motivasi yang begitu besar dari Sangkuriang. Hal itu menyebabkan mitos bahwa Sangkuriang memiliki ilmu gaib yang bisa mengendalikan apa yang terjadi padanya sehingga dapat dilihat bahwa ideologi dari poin ketiga ini adalah laki-laki bisa melakukan apa saja karena tindakannya membawa kekuatan yang besar.

Makna cerita II diklasifikasikan menjadi tiga poin utama. Poin pertama yaitu perasaan Sangkuriang dan Dayang Sumbi. Pola ketiga pada bagian alur dipaparkan tiga fungsi utama yang memaparkan bukti bahwa perasaan cinta tidak hanya dimiliki oleh Sangkuriang saja, melainkan juga Dayang Sumbi. Perasaan Sangkuriang yang ingin terus mengikat Dayang Sumbi dan Dayang Sumbi sebagai

perempuan yang ingin melepaskan Sangkuriang setelah melihat kenyataan menggambar ideologi bahwa setiap gender dalam kisah ini memiliki otoritas pilihan yang setara dalam mencintai.

Poin kedua yaitu tidak direstuihnya hubungan mereka oleh alam semesta ditandai dengan fungsi utama jatuhnya cincin di jari Dayang Sumbi. Cincin merupakan simbol atau tanda cinta kasih Sangkuriang dan Dayang Sumbi. Ketika cincin itu hilang, itu merupakan tanda bahwa kisah cinta mereka juga akan segera berakhir. Poin ketiga yaitu abadinya perjuangan cinta Sangkuriang kepada Dayang Sumbi. Pada bagian latar dipaparkan tiga daerah wujud konkrit yaitu Cingcin, gunung Tumpeng, dan gunung Tangkuban Parahu. Tiga daerah tersebut dikonotasikan sebagai bukti abadinya kisah cinta Sangkuriang dan Dayang Sumbi. Wujud konkrit dan abadi cinta Sangkuriang tersebut menggambarkan mitos bahwa adanya kekuatan lain di luar manusia. Hal itu menunjukkan kekuatan gaib pemilik alam semesta lebih besar kuasanya dibandingkan kekuatan manusia.

Pada makna cerita III, terdapat tiga poin utama yaitu keterpisahan Sangkuriang dengan Dayang Sumbi, tindakan Sangkuriang mengatasi keterpisahannya, dan bukti cinta Sangkuriang kepada Dayang Sumbi. Pertama, penggerak cerita yaitu kegagalan Sangkuriang membuat perahunya memiliki makna konotasi kesadaran Sangkuriang akan keterpisahannya dengan Dayang Sumbi sehingga ia malu dan cemas. Hal itu menunjukkan mitos bahwa kegagalan yang membuat Sangkuriang kehilangan sesuatu yang dicintainya. Hal itu menggambarkan ideologi bahwa kegagalan merupakan motivasi terbesar Sangkuriang dalam mengatasi ketakutannya akan kehilangan.

Kedua, peristiwa berlarnya Sangkuriang mengejar Dayang Sumbi karena kegagalannya dimaknai sebagai tindakan Sangkuriang untuk mengatasi keterpisahannya dengan penjara kesendiriannya. Apabila Sangkuriang tidak berlari mengejar Dayang Sumbi, Sangkuriang akan selalu merasa kesepian dan kesendirian. Hal itu menunjukkan bahwa keterpisahan dengan seseorang yang dicintai harus segera diatasi dengan pengejaran dan perjuangan.

Ketiga, salah satu peristiwa penting dalam cerita III adalah tindakan Sangkuriang mengejar Dayang Sumbi yang dimaknai sebagai bukti cinta Sangkuriang kepada Dayang Sumbi karena motivasi perasaan cintanya yang terlalu besar. Semakin besar kekecewaan dan amarah Sangkuriang terhadap Dayang Sumbi, semakin besar pula cintanya. Jadi, perasaan cinta berbanding lurus dengan kekecewaan.

Jadi, berdasarkan makna ketiga teks cerita, dapat disimpulkan bahwa makna perjuangan cinta Sangkuriang kepada Dayang Sumbi ditunjukkan oleh pergerakan aktif Sangkuriang mengejar Dayang Sumbi yang didasari oleh motivasi perasaan cinta Sangkuriang. Selain itu, perjuangan cinta juga dimaknai sebagai sesuatu yang pada akhirnya harus diikhhlaskan ketika semesta sudah tidak merestuinnya karena yang terpenting dalam mencintai bagi Sangkuriang adalah proses perjuangannya, tidak peduli bila akhirnya tetap tidak bisa bersama.

1.2 Implikasi

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi keilmuan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini menambah khazanah literatur tentang makna perjuangan cinta Sangkuriang dari kisah “Sangkuriang” yang terdapat di daerah selain gunung Tangkuban Parahu seperti kisah pada umumnya.
2. Bagi masyarakat Jawa Barat, penelitian ini menjadi dokumentasi menarik yang menambah varian cerita “Sangkuriang” yang lebih dulu populer dengan gunung Tangkuban Parahu menjadi kisah “Sangkuriang” yang menyentuh daerah-daerah di Jawa Barat lebih luas lagi.
3. Bagi masyarakat setempat kecamatan Soreang, penelitian ini bisa mengukuhkan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat setempat bahwa masyarakat dulu melestarikan sandiwara kisah “Sangkuriang” untuk mengajarkan perjuangan dalam meraih cinta.

1.3 Rekomendasi

Berikut beberapa rekomendasi dari peneliti untuk peneliti lain apabila ingin melanjutkan atau meneliti topik serupa.

1. Peneliti dapat mengkaji lebih dalam mengenai latar tempat maupun waktu mengingat setiap penutur dalam cerita ini selalu tiba-tiba menyebutkan tempat-tempat baru yang berbeda satu sama lain.
2. Peneliti dapat mengaitkan penelitian selanjutnya dengan keilmuan lain misalnya geografi berdasarkan informasi-informasi tentang permukaan bumi di daerah Jawa Barat berdasarkan cerita “Sangkuriang” yang beredar di masyarakat.

